



Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ecovillage

Ani Sumyati^{1*}, Deden Sumpena²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : ani.sumyati27@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat di desa Cimanggung menurut pengelola program Ecovillage Lestari, pemberdayaan masyarakat pada kelompok Ecovillage Lestari di desa Cimanggung serta pemberdayaan pada masyarakat yang dilakukan oleh Ecovillage Lestari di desa Cimanggung dalam pemberdayaan masyarakat berbasis ecovillage di Ecovillage Lestari Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan adanya program Ecovillage Lestari dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam gotong royong. Dengan adanya program Ecovillage Lestari menjadikan masyarakat berswadaya dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup yang ada di sekitar masyarakat desa Cimanggung.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat; Ecovillage; Pelestarian Lingkungan Hidup

ABSTRACT

This paper aims to determine community empowerment in Cimanggung village according to Ecovillage Lestari program managers, community empowerment in Ecovillage Lestari group in Cimanggung village and community empowerment carried out by Ecovillage Lestari in Cimanggung village in ecovillage-based community empowerment at Cimanggung Village Cimanggung District District Ecovillage Sumedang. The method in this study uses descriptive study method. The results of the research conducted show that the existence of the Ecovillage Sustainable program can increase community participation in mutual cooperation. With the Ecovillage Lestari program, people are self-reliant and care about the environmental preservation that is around the Cimanggung village community.

Keywords : Community empowerment; ecovillage; environmental conservation.

PENDAHULUAN

Menurut A. Tresna Sastrawijaya dalam bukunya (2009: 7) menjelaskan bahwa antara manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbalbalik. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, dan sebaliknya manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya. Oleh karena itu, jika salah satunya baik lingkungan maupun manusia mengalami kerusakan maka keduanya akan saling mempengaruhi.

Sungai merupakan salah satu bagian dari lingkungan hidup yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap keberlangsungan hidup manusia. Jika sungai mengalami kerusakan, maka dampaknya akan berpengaruh juga pada keberlangsungan hidup manusia. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada sungai Citarum. Sungai Citarum merupakan salah satu sungai terbesar di Jawa Barat yang saat ini sedang mengalami pencemaran. Karena lemahnya perilaku masyarakat dan para *stakeholder* terhadap pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup akibatnya sungai Citarum mengalami pencemaran lingkungan hidup.

Di dalam UU No. 23/1997 tentang pokok-pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPH) pasal 14 ayat 2 dinyatakan bahwa di samping ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup, ketentuan mengenai pencegahan dan penanggulangan pencemaran, dalam pasal 17 UUPH dinyatakan bahwa “Ketentuan tentang pencegahan dan penanggulangan perusakan dan pencemaran lingkungan hidup beserta pengawasannya yang dilakukan secara menyeluruh atau secara sektoral ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah” (Herabudin, 2010: 371).

Dengan adanya UU tersebut, untuk meminimalisir pencemaran lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas daerah aliran sungai (DAS) Citarum pemerintah provinsi Jawa Barat melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) dalam menanggulangi sampah yang terus bertambah setiap harinya yaitu melakukan beberapa kegiatan terkait konservasi alam diantaranya program *ecovillage* (berbudaya lingkungan). Program *ecovillage* merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat desa Cimanggung untuk mengatasi permasalahan lingkungan khususnya di sungai Citarum yang merupakan anak sungai Citarum.

Adapun yang melatarbelakangi masalah penelitian ini, *pertama*, sebelum adanya program *ecovillage* (berbudaya lingkungan) yang dinaungi oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) provinsi Jawa Barat, keadaan lingkungan masyarakat desa Cimanggung kurang kondusif, banyak sampah yang menumpuk di halaman rumah, di selokan, di sekitaran sungai berharap petugas kebersihan yang membawa sampah-sampah yang menumpuk itu. Hal ini dikarenakan masyarakat belum sadar lingkungan dalam menjaga alam sekitar. Ketidaksadaran masyarakat tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya perilaku

masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan mengeksploitasi sumber daya alam.

Kedua, perubahan dari masyarakat desa ke masyarakat industri dengan gaya hidup yang identik konsumtif. Sebelum adanya pabrik, masyarakat desa Cimanggung sangat bijaksana dalam melestarikan sumber daya alam termasuk sungai yang memiliki makna bagi kehidupan masyarakat. Namun setelah adanya pabrik, menurut data sekitar 50% masyarakat mulai beralih mata pencaharian menjadi buruh pabrik. Kepedulian masyarakat dalam melestarikan alam sekitar sangat rendah. Sehingga sebagian dari masyarakat memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan aturan pelestarian lingkungan. Akhirnya pencemaran lingkungan pun terjadi dimana-mana tidak hanya hutan yang dieksploitasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, tetapi sungai yang menjadi bagian dari sumber daya alam pun kini sudah mulai tercemar akibat perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Ketiga, kegiatan ini dilaksanakan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat pada tahun 2015. Adapun desa yang menerapkan program ini yaitu desa-desa yang menjadi wilayah daerah aliran sungai (DAS) Citarum. Salah satu di antara desa yang telah menerapkan program *ecovillage* (berbudaya lingkungan) yaitu Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Program *ecovillage* tersebut dinamai dengan Ecovillage Lestari. Dengan adanya program Ecovillage Lestari di desa Cimanggung berkat sinergi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLKH) dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk sama-sama melakukan konservasi lingkungan di sekitar desa Cimanggung. Terutama konservasi daerah aliran sungai (DAS) Citarik yang menjadi bagian dari anak sungai Citarum yang tidak terawat.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut dapat ditarik beberapa fokus penelitian yaitu: Bagaimana pemberdayaan masyarakat di desa Cimanggung menurut pengelola program Ecovillage Lestari? Bagaimana pemberdayaan masyarakat pada kelompok Ecovillage Lestari di desa Cimanggung? Bagaimana pemberdayaan pada masyarakat yang dilakukan oleh Ecovillage Lestari di desa Cimanggung?

Adapun penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, diantaranya Siti Fatimatul Wafiroh (2018) dengan judul penelitian Pengembangan Masyarakat melalui Program Ecovillage dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. Penelitian ini membahas mengenai Kondisi lingkungan hidup, sosial dan budaya di Desa Langensari mengalami perkembangan yang signifikan. Setelah diadakannya otonomi wilayah dari Desa Cibodas. Program *ecovillage* di Desa Langensari hadir dengan menggunakan pendekatan feksibel. Dengan memposisikan masyarakat sebagai subjek pembangunan berkelanjutan. Serta secara partisipatif mengajak masyarakat

untuk sama-sama menganalisis permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar masyarakat. Hasil dari program *ecovillage* yakni adanya pengelolaan sampah, konservasi lahan, peresapan air, dan tempat pertemuan warga.

Penelitian selanjutnya dari Reva Nurapriila (2018) dengan judul penelitian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan. Penelitian ini membahas mengenai Cara pengelolaan sampah organik dan non organik secara keseluruhan menerapkan konsep 3R, bahkan ditambah dengan 2R konsep lain yaitu: *repair* (memperbaiki) dan *rethinking* (berpikir ulang). Faktor pendukung yang utama yaitu: Adanya kesadaran, antusiasme masyarakat terhadap kehadiran Bank Sampah Warga Manglayang. Dan kegigihan pengelola dalam memberikan sosialisasi. Faktor penghambat yang utama yaitu: adanya rasa bosan untuk memilah dan mendaur ulang sampah. Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Warga Manglayang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: aspek kesehatan lingkungan, ekonomi dan sosial masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2011: 54). Dengan menggunakan metode deskriptif ini peneliti berupaya mendeskripsikan dan menganalisis mengenai fakta-fakta tentang pemberdayaan masyarakat berbasis *ecovillage* di *Ecovillage Lestari Desa Cimanggung*. Selain menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian ini juga menggunakan jenis pendekatan data kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, yaitu peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *trugulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Kuswana, 2011: 43). Sehingga jenis data pada penelitian ini menunjang dalam mendapatkan sumber mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis *ecovillage* di *Ecovillage Lestari Desa Cimanggung*. Sumber data penelitian ini diambil dari sumber data primer yang diambil secara langsung pada subjek penelitian yaitu masyarakat desa Cimanggung dan sumber data sekunder yaitu data informasi penunjang yang berkaitan dengan penelitian seperti buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, *focus group discussion*, dan dokumentasi.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan yang diperkenalkan oleh Edi Suharto tentang aras pemberdayaan yaitu aras mikro (individu), aras mezzo (kelompok), dan aras makro (masyarakat). Menurut Edi Suharto (2017: 66-67) dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) yaitu mikro, mezzo, dan makro yaitu sebagai berikut:

Pertama, Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management, crist intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalani tugas-tugas kehidupannya. model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*). *Kedua, Aras Mezzo.* Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. *Ketiga, Aras Makro.* Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa startegi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Menurut Enjang AS dalam jurnal yang berjudul Pengembangan Masyarakat Dalam Sistem Dakwah (475) mengacu pada penjelasan sebelumnya, dipahami bahwa salah satu bentuk dakwah adalah berupa *tathwir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan atau pengembangan masyarakat Islam untuk mewujudkan "*khairul ummah*" yang berbasis individu muslim yang berkualitas (*khairul bariyyah*)⁵ yang dijanjikan oleh Allah akan memperoleh ridla-Nya. Tujuan ini akan dapat tercapai manakala iman, islam dan takwa dapat ditransformasikan menjadi tata nilai dalam kehidupan individu, kelompok, maupun institusi masyarakat, karena dengan begitu manusia diposisikan pada posisi kemanusiaannya (*fitri*). Dengan demikian, kegiatan dakwah merupakan proses menciptakan atau membangun tatanan sosial (kehidupan yang lebih baik) berlandaskan etika Islam, baik yang berkenaan dengan aspek (1) keyakinan, (2) fikrah; (3) sikap; dan (4) perilaku. Kemudian jika kita perhatikan hakikat dakwah dari aspek sosial, memiliki arti membangun (*Tathwir Islām*). Karena membangun itu sebagaimana biasanya dipahami sebagai suatu gerakan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat (Batten,

1969:1). Atas dasar itu, maka dakwah dan pembangunan merupakan dua konsep yang bisa jadi berbeda, akan tetapi mempunyai titik korelasi di antara keduanya, ini berarti bahwa dakwah dalam arti luas adalah membangun, dan pembangunan merupakan proses dakwah (QS. Arum [30]:30).

Menurut Eddy Ch. Papilaya (2001) yang dikutip oleh Zubaedi dalam buku Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik (2013: 24) berpendapat bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

Menurut Rohmanur Aziz dalam jurnal yang berjudul Dakwah dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim (118) Ilmu Dakwah merupakan ilmu yang mengkaji paradigma, perilaku, motivasi, gerakan aksi dan interaksi manusia sebagai implementasi keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran-ajaran kebenaran dan kebaikan universal dalam mewujudkan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Salah satu cabang ilmu dakwah adalah *tathwir* atau *tamkin al-dakwah*, yaitu pengembangan atau pemberdayaan dakwah. Terdapat dua pengertian dari term pengembangan dan pemberdayaan dakwah itu; pertama pengembangan atau pemberdayaan para pelaku dakwah yaitu da'i yang juga penting untuk diperlakukan mad'u. Kedua, pengembangan atau pemberdayaan dijadikan sebagai sarana berdakwah. Pemberdayaan memiliki *objek forma* dan *objek materia* yang jelas. Pendekatan metode Dakwah dalam pemberdayaan menurut tekniknya mempertimbangkan *dilalah* atau *istidlal qiyasi* dan *istigro*. Secara operasional, pemberdayaan dapat dipetakan (*mapped*) dalam metode *istinbath*, *iqibas* dan *istiqla*.

Fokus pemberdayaan dapat bersifat individu dan juga komunitas. Pemberdayaan yang bersifat individu merupakan proses untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi keterampilan, pengalaman individu sehingga memiliki daya saing untuk dapat mencapai kemandirian. Keberdayaan individu berarti seseorang yang bisa memimpin atau mengatur dirinya berperan aktif dalam pembangunan, memiliki kemampuan dan daya saing sesuai dengan potensi dan keinginan yang dimilikinya. Pemberdayaan yang bersifat komunitas berarti proses meningkatkan kemampuan dari suatu komunitas tertentu untuk dapat mengatur komunitasnya secara mandiri (Anwas, 2014: 51).

Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara profesional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dimana pemberdayaan

masyarakat merupakan suatu persyaratan utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomis, sosial, dan ekologi yang dinamis (Mardikanto, 2012: 43).

Sri Kuntari (2009: 13) juga berpendapat bahwa tujuan akhir dari suatu pemberdayaan masyarakat yaitu harus membuat masyarakat menjadi swadiri, mampu mengurus dirinya sendiri, swadana, mampu membiayai keperluan sendiri, dan swasembada yaitu mampu memenuhi kebutuhan sendiri secara berkelanjutan.

Salah satu pemberdayaan yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan lingkungan untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang adalah program *ecovillage*. Dalam UU No. 23/1997 tentang pokok-pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) pasal 14 ayat 2 dinyatakan bahwa di samping ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup, ketentuan mengenai pencegahan dan penanggulangan pencemaran, dalam pasal 17 UUPLH dinyatakan bahwa “Ketentuan tentang pencegahan dan penanggulangan perusakan dan pencemaran lingkungan hidup beserta pengawasnya yang dilakukan secara menyeluruh atau secara sektoral ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah” (Herabudin, 2010: 371).

Dengan adanya UU tersebut, untuk meminimalisir pencemaran lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas daerah aliran sungai (DAS) Citarum pemerintah provinsi Jawa Barat melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) dalam menanggulangi sampah yang terus bertambah setiap harinya yaitu melakukan beberapa kegiatan terkait konservasi alam diantaranya program *ecovillage* (berbudaya lingkungan). Program *ecovillage* merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat desa Cimanggung untuk mengatasi permasalahan lingkungan khususnya di sungai Citarik yang merupakan anak sungai Citarum.

Ecovillage merupakan suatu ekosistem yang di dalamnya terdapat usaha komunitas dalam kegiatan pelestarian lingkungan hidup berbasis masyarakat yang diintegrasikan dengan kehidupan sosial dengan cara hidup berdampak rendah untuk mencapai kehidupan yang berkelanjutan. Dalam implementasinya prinsip *ecovillage* dapat diterapkan di daerah perkotaan maupun pedesaan untuk mengembangkan dan pengelola serta menyediakan solusi bagi kebutuhan masyarakat. Pada waktu bersamaan memberikan perlindungan terhadap lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam semua pilihan (Walla, 2015: 6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di desa Cimanggung. Desa Cimanggung merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Desa Cimanggung memiliki program di bidang lingkungan yaitu program *ecovillage*.

Desa Cimanggung telah mengadakan tujuh kali pemilihan kepala desa yaitu periode 1975 yang di pimpin oleh Ajen Kastomi sebagai kepala desa pertama desa Cimanggung. Lalu pemilihan kepala desa kedua dijabat oleh Adang Sule. Kemudian desa Cimanggung mengadakan pemilihan kepala desa kembali yang dijabat oleh Kosim. Kemudian desa Cimanggung mengadakan pemilihan kepala desa yang dijabat oleh Mumun Rukman. Selanjutnya pemilihan kepala desa diadakan kembali yang dimenangkan oleh Edi Kusnaedi. Kemudian pemilihan kepala desa diadakan kembali yang dijabat oleh Yayat Hidayat. Setelah itu, pada periode selanjutnya Yayat Hidayat menjabat kembali sebagai kepala desa Cimanggung pada periode 2018-2020.

Keadaan fisik atau kondisi geografis Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung adalah dataran yang berkisar antara 700-800 meter di atas permukaan laut, dengan suhu berkisar antara 38-40°C dan suhu hujan sebanyak 2.000 mm dengan jumlah bulan hujan 6 bulan. Batas administratif desa Cimanggung adalah sebagai berikut: Sebelah Utara: Desa Pasirnanjung; Sebelah Selatan: Kec. Cicalengka Kab. Bandung; Sebelah Timur: Desa Tegalmanggung; dan Sebelah Barat: Desa Sindangpakuon.

Hasil penelitian ini menemukan tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat di desa Cimanggung menurut pengelola program Ecovillage Lestari, pemberdayaan masyarakat pada kelompok Ecovillage Lestari di desa Cimanggung serta pemberdayaan pada masyarakat yang dilakukan oleh Ecovillage Lestari di desa Cimanggung dalam pemberdayaan masyarakat berbasis *ecovillage* yang dilakukan di Ecovillage Lestari Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang.

Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cimanggung menurut Pengelola Program Ecovillage Lestari

Tahun 2015, pemerintah provinsi Jawa Barat pada masa gubernur Ahmad Heriawan mencanangkan Citarum Bestari (Bersih, Indah dan Lestari). Hal ini dikarenakan melihat keadaan sungai Citarum yang semakin tidak terawat, diantaranya sampah yang semakin menumpuk, limbah dimana-mana, ketika musim hujan terjadi banjir, dan ketika musim kemarau terjadi kekeringan. Oleh karena itu, gubernur Ahmad Heriawan melalui Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) yang sekarang menjadi Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) menerapkan program *ecovillage* (desa berbudaya lingkungan).

Program desa berbudaya lingkungan atau yang disebut dengan *ecovillage* merupakan program yang diterapkan oleh provinsi Jawa Barat melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) yang diketuai oleh Anang Sudarna. Adanya program *ecovillage* (desa berbudaya lingkungan) karena dilatarbelakangi dengan adanya lahan-lahan milik negara telah beralih fungsi lahan dari perkebunan

dan hutan menjadi lahan tanaman sayur. Program *ecovillage* (desa berbudaya lingkungan) ini melibatkan seluruh *stakeholder* yakni aparat pemerintah, tokoh agama, para pemuda, pengusaha, akademisi, budayawan, lembaga swadaya masyarakat dan lain-lain untuk bersama-sama ikut dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Program ini dilaksanakan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 yang diterapkan di 11 kecamatan sebanyak 67 Desa. Adapun delapan kecamatan di daerah kabupaten Bandung tersebut diantaranya adalah Pasirjambu, Pangalengan, Cimaung, Bojongsoang, Baleendah, Ciparay, Solokanjeruk dan Cicalengka. Sedangkan tiga kecamatan di daerah kabupaten Sumedang yang menjadi wilayah daerah aliran sungai (DAS) Citarum diantaranya yaitu Cimanggung, Jatinangor dan Tanjungsari. Di kecamatan Cimanggung ada sebanyak tiga desa yang menerapkan program *ecovillage* yaitu Cimanggung, Tegalmanggung, dan Sindulang.

Harapan dengan adanya program Ecovillage Lestari dapat mewujudkan masyarakat yang ramah lingkungan. Serta dapat menggali potensi masyarakat untuk selalu aktif dalam mengidentifikasi dan memahami permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di masyarakat. Serta menemukan suatu pemecahan masalah secara swadaya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Aan Somantri selaku Ketua Ecovillage Lestari beliau mengatakan:

“Ya harapannya semoga dengan adanya program dari pemerintah ini, masyarakat dapat mengetahui dan memahami permasalahan yang di lingkungan. Kemudian dapat menemukan bagaimana memecahkan masalahnya. Karena pada tujuan akhirnya, program ini dapat mewujudkan masyarakat yang ramah lingkungan” (sumber wawancara dengan Aan Somantri Ketua Ecovillage Lestari pada tanggal 21 Februari 2019).

Dengan adanya program Ecovillage Lestari yang telah diterapkan oleh desa Cimanggung, setidaknya dapat mengurangi masalah lingkungan yang ada di sekitar masyarakat. Bahkan dengan partisipasi aktif masyarakat dapat memberdayakan masyarakat desa Cimanggung. Seperti yang diungkapkan oleh Pengelola atau Ketua Ecovillage Lestari:

“Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dalam upaya pembangunan dimana masyarakat memiliki keinginan untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga hanya bisa terjadi apabila warganya sendiri yang ikut berpartisipasi di setiap aspek kegiatan yang ada di masyarakat. Jangan mengaku berdaya jika di suatu daerah tersebut tidak ada

kegiatan” (sumber wawancara dengan Aan Somantri Ketua Ecovillage Lestari pada tanggal 21 Februari 2019).

Oleh karena itu untuk memberdayakan masyarakat, Ecovillage Lestari menerapkan program atau kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama reboisasi, reboisasi merupakan suatu kegiatan atau usaha menanam hutan kembali atau menanam hutan yang gundul. Salah satu kegiatan dari program Ecovillage Lestari yaitu melakukan penanaman kembali hutan yang telah gundul. Penanaman tersebut dilakukan di beberapa titik hutan yang telah gundul. Kegiatan reboisasi ini bertujuan agar hutan dapat menyerap air ke dalam tanah, sehingga jika terjadi musim hujan tidak mengalami banjir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Ecovillage Lestari, pada tahun 2016 desa Cimanggung bekerjasama dengan salah satu perusahaan yang ada di sekitar daerah Cimanggung yaitu Perusahaan Coca-Cola. Perusahaan Coca-Cola membantu masyarakat desa Cimanggung di bidang lingkungan. Perusahaan Coca-Cola mengeluarkan CSR berupa bibit pohon untuk ditanam di sekitar hutan yang telah gundul di desa Cimanggung.

“Alhamdulillah berkat kerjasama dengan perusahaan Coca-Cola, desa Cimanggung pada saat itu bisa menanam sekitar 2.000 pohon di Patambon. Nah sebagiannya diberi oleh CSR Coca-Cola. Hal ini karena Coca-Cola tidak memberikan bantuan berupa uang jadi Coca-Cola hanya memberi bantuan bibit pohon yang akan ditanami di daerah hutan yang gundul” (sumber wawancara dengan Aan Somantri Ketua Ecovillage Lestari pada tanggal 25 April 2019).

Sebagaimana bahwa pengeluaran CSR dari perusahaan wajib dikeluarkan sudah tertera di dalam Undang-Undang.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan alam, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Undang-Undang No. 40 Tahun 2017, menegaskan bahwa setiap perusahaan yang mengelola sumber daya alam memiliki kewajiban menyisihkan dari sebagian keuntungannya untuk peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat sekitarnya (Anwas, 2014: 142).

Kedua Program Jumsih (Jumat Bersih), JUMSIH (Jumat Bersih) merupakan suatu kegiatan gotong royong yang dilaksanakan pada setiap hari Jumat oleh masyarakat desa Cimanggung. Kejadiannya dilaksanakan oleh bapak-bapak, meliputi bersih-bersih lingkungan sekitar masyarakat desa Cimanggung. Mulai dari membersihkan sampah di pinggir jalan, sungai, *selokan*, pekarangan rumah dan lain-lain. Hal ini berdasarkan observasi wawancara pada masyarakat Cimanggung.

Manfaat diadakannya program JUMSIH, selain dapat membangkitkan semangat masyarakat dalam budaya bergotong royong dengan membersihkan sampah-sampah yang ada di sekitar masyarakat desa Cimanggung, juga dapat mempererat tali silaturahmi antar warga. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kesibukan masing-masing dengan profesi warga desa Cimanggung yang beraneka ragam, membuat mereka jarang bercengkrama dan bersosialisasi. Jika yang tadinya tidak saling mengenal dan tidak tegur sapa menjadi mengenal dan tegur sapa, dan yang sudah saling mengenal menjadi lebih akrab. Seperti Wawan salah satu warga desa Cimanggung yang berprofesi sebagai guru SD, ia mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah dengan diadakannya kegiatan JUMSIH setiap satu minggu sekali ini, saya pribadi sangat senang. Kegiatan ini dapat bernilai ibadah, selain kita dapat membersihkan lingkungan kita dari sampah, juga kebersihan itu sebagian dari iman. Kita juga bisa bersilaturahmi dengan warga yang lainnya. Saya pribadi berprofesi sebagai guru kadang suka sibuk di sekolah dan akhirnya kurang bersosialisasi di rumah. Jadi dengan adanya kegiatan ini dapat mempererat tali silaturahmi” (sumber wawancara dengan Wawan salah satu warga desa Cimanggung yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan JUMSIH pada tanggal 25 April 2019).

Ketiga *Pengolahan Sampah Terpadu Reduce, Reuse, Recycle (3R)*, pengolahan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan dan pembuangan akhir (Kartikawan, 2007).

Pengolahan sampah yang dilakukan oleh Ecovillage Lestari terbagi menjadi tiga, yaitu: *reduce, reuse, dan recycle*.

Pertama, reduce. *Reduce* adalah suatu upaya yang dilakukan masyarakat desa Cimanggung untuk mengurangi timbulan sampah. Salah satunya dengan perubahan kebiasaan dari yang menghasilkan sampah menjadi hemat atau sedikit mengeluarkan sampah. Salah satu contoh kegiatan *reduce* yang dilakukan oleh masyarakat desa Cimanggung yaitu membawa tas belanja anyaman ketika pergi ke pasar. Sebelum adanya tas belanja anyaman, biasanya ibu-ibu yang pergi ke pasar tidak membawa tas belanja. Namun sekarang ibu-ibu dapat membawa tas belanja yang dapat dipakai berulang kali. Dengan begitu dapat mengurangi timbulan sampah plastik yang dibawa ketika belanja.

Kedua, reuse. *Reuse* adalah suatu upaya yang dilakukan masyarakat desa Cimanggung untuk menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah. Salah satu contoh kegiatan *reuse* yang dilakukan oleh masyarakat desa

Cimanggung yaitu memanfaatkan bekas kemasan minyak goreng menjadi tempat pot yang diisi oleh tanaman. Tanaman itu biasanya di simpan di depan halaman rumahnya. Dengan memanfaatkan sampah atau menggunakan kembali wadah atau kemasan yang telah kosong untuk fungsi lainnya dapat mengurangi sampah yang semakin banyak.

Ketiga, recycle. *Recycle* adalah suatu upaya yang dilakukan masyarakat desa Cimanggung untuk mendaur ulang sampah menjadi suatu material yang bisa dimanfaatkan kegunaannya. Salah satu contoh kegiatan *recycle* yang dilakukan oleh masyarakat desa Cimanggung yaitu memanfaatkan botol bekas air minuman menjadi tempat lampu hias yang dapat dimanfaatkan. Dengan mendaur ulang sampah botol bekas tersebut dapat meminimalisir sampah plastik yang sulit terurai kembali.

Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Ecovillage Lestari di Desa Cimanggung

Kelompok Ecovillage Lestari Desa Cimanggung merupakan kumpulan orang-orang yang bekerjasama, sama-sama bekerja dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melestarikan lingkungan yang berada di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK). Tujuan tersebut tidak akan berjalan jika tidak ada kelompok (tim penggerak dari belakang) yang dapat mensukseskan suatu program. Oleh karena itu, Ecovillage Lestari selain memiliki ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara sampai dengan anggota juga memiliki kelompok atau tim dalam membantu program dari Kelompok Ecovillage Lestari.

Kelompok atau tim yang membantu mensukseskan Kelompok Ecovillage Lestari disebut dengan Kelompok Jangkar. Kelompok Jangkar merupakan suatu kelompok yang dibentuk langsung dari pusat Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) provinsi Jawa Barat yang diketuai oleh Edi. Anggotanya merupakan perwakilan dari setiap desa yang menerapkan program *ecovillage*. Adapun fungsi jangkar untuk memantau semua kelompok yang menerapkan program *ecovillage*. Selain itu juga sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi masyarakat jika sekiranya ada keluhan.

Menurut Asep Tono sebagai perwakilan di wilayah Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, tugas para anggota kelompok jangkar yang ikut menjadi perwakilan dari setiap desa yaitu untuk mengajak desa-desa yang belum ikut gabung menerapkan *ecovillage*, serta bagaimana caranya agar mereka ingin mengikuti program Citarum Bestari. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengajak masyarakat yaitu dengan cara sosialisasi mengenai masalah atau membahas permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan.

Selama satu bulan satu kali atau dua minggu satu kali Kelompok Jangkar

yang di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) mengagendakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Tujuannya agar kekompakkan kelompok berdiskusi dengan masyarakat selalu terjalin dengan baik. Bahkan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) provinsi melakukan survei langsung ke lapangan, melihat kegiatan masyarakat ketika ada kegiatan berjalan. Hal ini untuk memastikan apakah program ini benar berjalan sesuai dengan semestinya atau tidak.

“Memang ketika mensosialisasikan program ini (*ecovillage*) masyarakat merespon dengan baik. Namun yang namanya manusia kan berbeda-beda, ada yang langsung mengerti dan ada yang tidak. Karena merubah kesadaran masyarakat itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tidak sedikit rintangan yang kita (kelompok jangkar) lakukan ketika ingin merubah kesadaran masyarakat” (sumber wawancara dengan Asep Tono Anggota Kelompok Jangkar pada tanggal 8 Mei 2019).

Seperti yang diungkapkan oleh Asep Tono sebagai anggota kelompok jangkar sekaligus Pendamping Lokal Desa Cimanggung, tanggapan masyarakat baik ketika Kelompok Ecovillage Lestari atau Kelompok Jangkar mensosialisasikan tentang adanya program berbudaya lingkungan. Meskipun merubah kesadaran masyarakat agar tidak membuang sampah ke sungai dan lain-lain tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena sifat manusia itu berbeda-beda, ada yang langsung mengerti dan menerima dan sebaliknya. Banyak rintangan yang harus dihadapi ketika ingin merubah kesadaran masyarakat. Di bawah ini yang menjadi dasar Asep Tono sebagai anggota jangkar perwakilan desa yaitu sebagai berikut:

“Sebetulnya program ini jika kita kaji, telaah dan dilaksanakan merupakan program mulia. Karena tidak berbicara dengan masalah finansial, jadi setiap kegiatan yang dikedepankan itu adalah keikhlasan, hati nurani kita sebagai warga *lembur*. Anggaplah kita sebagai warga *lembur*, jika *lembur* kita tidak ada yang mau melestarikan lalu mau dengan siapa? Terus apakah mungkin *lembur* kita, dibersihkan oleh kita dan kita harus diberi upah? Itu semua tidak mungkin.” (sumber wawancara dengan Asep Tono Anggota Kelompok Jangkar pada tanggal 8 Mei 2019).

Pendekatan yang dilakukan oleh Kelompok Jangkar dalam memandu masyarakat desa Cimanggung demi terciptanya program desa berbudaya lingkungan (*ecovillage*) dalam misi pelestarian lingkungan hidup yaitu dengan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA sebagai bentuk yang lebih partisipatif, artinya orang luar lebih berperan sebagai orang yang mengadakan pertemuan, katalis dan fasilitator yang memungkinkan masyarakat melakukan dan membagi penyelidikan dan analisis tentang mereka sendiri. PRA

dimaksudkan untuk memungkinkan masyarakat setempat melaksanakan analisis tentang mereka sendiri, dan sering juga untuk merencanakan dan mengambil tindakan (Sukoco, 1996: 32).

Inti dari PRA yang benar adalah sikap dan tingkah laku kita. Inti tersebut mencakup: menjadi sadar diri dan dapat mengkritik diri sendiri, dapat menerima kekeliruan, dapat mengalihkan tongkat, duduk mendengarkan dan belajar, memperbaiki menemukan dan menyesuaikan, serta menggunakan penilaian sendiri yang paling baik setiap saat. PRA yang baik adalah yang memberdayakan masyarakat, bukan mengestrasi. PRA yang baik adalah yang membuat kekeliruan, belajar dari kekeliruan itu dan juga memperbaiki diri. PRA yang baik akan menyebar dan memperbaiki dirinya sendiri (Sukoco, 1996: 10).

Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sangat relevan dalam misi pengembangan masyarakat yang sangat membutuhkan motivasi-motivasi dari pihak luar untuk membangun sikap partisipasi masyarakat serta membangkitkan semangat masyarakat dalam berswakarya melalui metode pengembangan potensi warga lokal dalam membagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai kehidupan, kondisi masyarakat dan merencanakan suatu tindakan sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh masyarakat secara partisipatif. Maka dalam hal ini kelompok jangkar hanya berkedudukan sebagai motivator yang berupaya membangun kemandirian dan keberdayaan masyarakat bukan sebagai patron atau komandan yang harus didengar dan diikuti oleh warga dalam artian Kelompok Jangkar tidak memiliki hak untuk memutuskan suatu tindakan dalam segala aktivitas pengembangan masyarakat sebab sebuah keputusan tindakan dalam melakukan pengembangan masyarakat sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat yang dilakukan secara partisipatif. Selain itu anggota jangkar harus menghindari sikap mendominasi karena apabila hal itu dilakukan akan menghasilkan ketergantungan masyarakat pada Kelompok Jangkar atau pendamping. Kemudian dalam rangkaian kegiatan di masyarakat, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sejauh mungkin dilakukan oleh masyarakat sendiri, sehingga terdapat proses belajar masyarakat (*Learning Society*).

Adapun tahapan-tahapan penting yang harus dilakukan Kelompok Ecovillage Lestari Desa Cimanggung dalam proses pelaksanaan kegiatan desa berbudaya lingkungan diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, persiapan. Tahapan ini merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan dalam proses pelaksanaan kegiatan yakni meliputi kegiatan *assesment/survei* ke lokasi yang menjadi tujuan dari pengembangan atau pemberdayaan yang dilakukan bersama Kelompok Jangkar yang menjadi penghubung antara Kelompok Ecovillage Lestari dengan masyarakat setempat

sekaligus pemberitahuan kepada masyarakat mengenai maksud dan tujuan diadakannya program *ecovillage*.

Kedua, sosialisasi. Pada tahap sosialisasi baik Kelompok Ecovillage Lestari maupun Kelompok Jangkar saling membantu dalam mensosialisasikan program berbudaya lingkungan. Sebagaimana bahwa pada tahap ini, semua lapisan masyarakat harus mengetahui dan paham betul tentang adanya program yang akan dilaksanakan.

Ketiga, penyusunan program. Setelah kita bersosialisasi, kemudian masyarakat merespon dengan baik tentang adanya program yang akan dilaksanakan bersama. Kelompok Ecovillage Lestari kemudian menyusun program yang sekiranya akan dilakukan untuk pengembangan dan pemberdayaan desa berbudaya lingkungan yang disepakati bersama oleh masyarakat.

Keempat, pelaksanaan program. Tahapan ini merupakan tahapan utama dari proses pemberdayaan yang dilakukan, yaitu tahapan ini menerapkan dan melaksanakan program pemberdayaan atas kesepakatan dan perencanaan bersama antara Kelompok Ecovillage Lestari dan masyarakat serta kesediaan masyarakat dalam partisipasi kegiatan yang akan dilaksanakan.

Kelima, monitoring dan evaluasi. Hasil dari kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Kelompok Ecovillage Lestari tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan yang berlangsung hanya satu kali saja, melainkan kegiatan ini dapat dilakukan dengan diharapkan dapat terus berlanjut (*sustainable*) di masyarakat, karena secara tidak langsung hanya masyarakat itu sendiri yang akan menerima manfaatnya.

Pemberdayaan pada Masyarakat yang dilakukan oleh Ecovillage Lestari di Desa Cimanggung

Masyarakat merupakan subjek yang paling penting dalam suatu pemberdayaan. Karena jika masyarakat yang kita ajak ternyata tidak merespon baik terhadap suatu program yang akan dijalankan, maka program tersebut hanya akan menjadi suatu beban bagi masyarakat. Bukan hanya beban bagi masyarakat, tetapi juga semua pihak yang berkaitan dengan proses pemberdayaan karena dianggap tidak bisa menyadarkan masyarakat.

”Alhamdulillah dengan adanya program Ecovillage Lestari mampu menyadarkan masyarakat terhadap pelestarian lingkungan, dulu hanya sebagian masyarakat yang menanam tanaman di pekarangan rumah, sekarang sudah banyak yang memiliki budaya menanam tanaman hias seperti bunga-bunga maupun tanaman sayuran” (sumber wawancara dengan Aan Somantri Ketua Ecovillage Lestari pada tanggal 25 April 2019).

Seperti yang telah diungkapkan oleh Aan Somantri, bahwasannya dengan adanya program Ecovillage Lestari, masyarakat mulai sadar terhadap pelestarian lingkungan. Melihat keadaan yang ada di lingkungan, masyarakat mulai banyak yang menanam tanaman di setiap pekarangan rumah. Selain itu mereka juga peduli terhadap pengolahan sampah serta dapat memisahkan antara sampah organik dan non organik.

“Dahulu masyarakat belum terlalu peduli terhadap lingkungan dan belum memiliki pemahaman dalam pengolahan sampah, sehingga sampah yang ada di rumah-rumah warga dikumpulkan kemudian dibakar, tetapi sekarang masyarakat sudah mulai menyadari tentang pentingnya menjaga lingkungan dan masyarakat sudah mulai melakukan pemilahan sampah langsung dari rumah masing-masing” (sumber wawancara dengan Aan Somantri Ketua Ecovillage Lestari pada tanggal 25 April 2019).

In adalah salah satu warga sekaligus ketua RW 9 desa Cimanggung. Menurut beliau program Ecovillage Lestari dapat memberdayakan masyarakat di bidang lingkungan.

“Pemberdayaan masyarakat yaitu suatu progres yang dimulai dari nol kemudian berkembang, berkembang dan terus berkembang. Kemudian yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti. Adapun jika dihubungkan dengan program Ecovillage Lestari yaitu program pengembangan desa yang berbudaya lingkungan, yaitu jika tadinya masyarakat tidak tahu bagaimana tentang cara pengolahan sampah dan pemanfaatannya menjadi tahu, yang tadinya saluran air itu kotor dan banyak sampah menjadi bersih, yang tadinya tidak *respect* terhadap lingkungan menjadi peduli” (sumber wawancara dengan In Ketua RW 9 Desa Cimanggung pada tanggal 25 April 2019).

Adapun hasil dari program Ecovillage Lestari Desa Cimanggung yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, konservasi lahan. Konservasi lahan ini dilakukan di sempadan yang berada di daerah aliran sungai (DAS) Citarik yang merupakan anak sungai Citarum berstatus oxbow. Dahulu sebelum diadakannya kegiatan konservasi lahan yang dimotori oleh program Ecovillage Lestari, daerah ini sering mengalami penyumbatan air yang disebabkan oleh banyaknya sampah sehingga mengalami over kapasitas air pada musim hujan. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini masyarakat dan seluruh *stakeholder* secara swadaya melakukan pelurusan sungai sebagai pemecahan masalah lingkungan hidup yang dialami oleh masyarakat. Hasil dari program Ecovillage Lestari adalah kegiatan konservasi lahan. Dengan adanya konservasi lahan, lingkungan sekitar daerah masyarakat Cimanggung menjadi lebih terawat tanpa adanya sampah. Konservasi lahan ini di mulai dari daerah aliran

sungai (DAS) Citarik, kemudian pinggir-pinggir sungai, pinggir *selokan*, pinggir jalan dan pekarangan rumah menjadi bersih, indah dan rapi.

Kedua, pengolahan sampah. Sampah-sampah yang dikumpulkan oleh warga dibawa oleh petugas kebersihan desa Cimanggung, kemudian dibawa ke tempat pengolahan sampah yang berada di desa Cimanggung. Masyarakat Cimanggung sering menyebutnya dengan Bale 3R. Di Bale 3R ini, sampah-sampah tersebut kemudian dipilah kembali. Sampah organik dijadikan pupuk dan non organik di daur ulang menjadi barang yang bisa dimanfaatkan kegunaannya. Adapun jika ada sesuatu yang harus dijual kepada pengepul, sebagai sampah-sampah tersebut dijual. Hasil dari pengolahan sampah dari program Ecovillage Lestari yaitu mendaur ulang sampah organik menjadi pupuk organik. Dengan menggunakan fasilitas, masyarakat menggunakan alat mesin pembuat kompos untuk dijadikan pupuk kompos/pupuk organik. Pupuk organik ini dapat dimanfaatkan warga untuk menyuburkan tanaman atau jika penghasilan dari pupuk tersebut banyak, bisa dijual kepada petani. Kemudian hasil dari pengolahan sampah dari program Ecovillage Lestari selanjutnya yaitu mendaur ulang sampah non organik. Adapun hasil kreatifitas warga yang mendaur ulang sampah non organik atau plastik yaitu membuat anyaman *samak* (tikar) dari bekas kemasan kopi saset, anyaman *samak* (tikar) ini dapat dipakai langsung oleh warga sebagai tempat alas duduk di rumah, kemudian memanfaatkan botol bekas air minuman menjadi tempat lampu hias yang dapat dimanfaatkan, dengan mendaur ulang sampah botol bekas tersebut dapat meminimalisir sampah plastik yang sulit terurai kembali, kemudian membuat dompet atau tas yang terbuat dari bekas kemasan detergen dan masih banyak lagi kreatifitas warga masyarakat desa Cimanggung dalam mendaur ulang sampah plastik.

Ketiga, tempat pertemuan warga. Dana untuk tempat pertemuan warga desa Cimanggung merupakan dana bantuan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) provinsi Jawa Barat. Tempat ini digunakan masyarakat sebagai tempat perkumpulan warga untuk membahas permasalahan yang ada di masyarakat terutama dalam permasalahan lingkungan di desa Cimanggung. Masyarakat biasa menyebutnya dengan Bale 3R.

Sebab dengan adanya program Ecovillage Lestari telah memfasilitasi masyarakat untuk mengembalikan kembali budaya gotong royong yang sempat pudar sekaligus untuk merencanakan kegiatan masyarakat melalui program Ecovillage Lestari. Dalam kegiatannya program berbudaya lingkungan ini selalu mengadakan kegiatan pembersihan lingkungan yaitu program JUMSIH yang dilakukan setiap hari jumat di tepi bantaran sungai Citarik. Selain dari gotong royong, program Ecovillage Lestari mampu menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan, yang terlibat dalam pelestarian lingkungan ini terdiri

atas aparat desa, pemuda karang taruna, dan tokoh agama.

PENUTUP

Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang adalah salah satu diantara desa yang telah menerapkan program *ecovillage* (desa berbudaya lingkungan). Program *ecovillage* tersebut dinamai dengan Ecovillage Lestari. Dengan adanya program Ecovillage Lestari di desa Cimanggung berkat sinergi dengan pemerintah desa dan masyarakat untuk sama-sama melakukan konservasi lingkungan di sekitar desa Cimanggung. Terutama konservasi daerah aliran sungai (DAS) Citarik yang merupakan anak sungai Citarum.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan demikian dapat ditarik tiga kesimpulan yaitu sebagai berikut: *Pertama*, pemberdayaan masyarakat menurut pengelola program Ecovillage Lestari dapat meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat desa Cimanggung dan membangkitkan semangat masyarakat dalam budaya gotong royong. Hal ini karena Ecovillage Lestari menerapkan program atau kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah reboisasi, program JUMSIH (Jumat Bersih) dan pengolahan sampah terpadu *reduce, reuse, recycle* (3R).

Kedua, pemberdayaan pada kelompok Ecovillage Lestari yaitu melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Ecovillage Lestari dianggap baik dalam membantu masyarakat. Melalui pos pemberdayaan atau yang disebut dengan 3R, Kelompok Ecovillage Lestari menggunakan fasilitas yang dijadikan sebagai tempat untuk membahas mengenai pengolahan sampah sekaligus mendaur ulang sampah.

Ketiga, pemberdayaan pada masyarakat yang dilakukan oleh Ecovillage Lestari dapat dilihat dari hasil kegiatan atau program yang sudah dilaksanakan diantaranya konservasi lahan (masyarakat dan seluruh *stakeholder* secara swadaya melakukan pelurusan sungai sebagai pemecahan masalah lingkungan hidup yang dialami oleh masyarakat), pengolahan sampah (sampah organik dijadikan pupuk dan non organik di daur ulang menjadi barang yang berguna dan sebagiannya dijual kepada pengepul) dan memiliki tempat pertemuan warga yang digunakan sebagai sarana perkumpulan warga untuk membahas permasalahan yang ada di masyarakat terutama dalam permasalahan lingkungan di desa Cimanggung.

Setelah peneliti melakukan kajian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis *ecovillage* yang telah diterapkan oleh Ecovillage Lestari di Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Maka berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan, peneliti menyampaikan saran kepada:

Pertama, Kelompok Ecovillage Lestari. Proses pemberdayaan di masyarakat diharapkan fokus pada satu lokasi hingga masyarakat benar-benar dapat mandiri serta menjaga komitmen dalam pelaksanaan program. Karena jika satu lokasi tersebut sudah berdaya, maka dapat dijadikan acuan bagi lokasi-lokasi yang lain. Kemudian diharapkan setiap RW ada pos pemberdayaan sekaligus pos kamling yang fungsinya untuk kajian-kajian atau dioptimalkan untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran pemberdayaan.

Kedua, Pemerintah dan Masyarakat. Pemerintah dalam hal ini khususnya aparat pemerintah setempat agar berpartisipasi serta ikut dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Ecovillage Lestari Desa Cimanggung. Karena pada dasarnya pemberdayaan tersebut tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan serta kepedulian terhadap sesama. Adapun bagi masyarakat yang menjadi bagian proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Ecovillage Lestari, diharapkan masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan. Karena dampaknya juga akan kembali kepada masyarakat. Selain itu masyarakat juga harus menerima kritik dan saran yang baik demi memajukan masyarakat yang lebih berdaya.

Ketiga, Peneliti berikutnya. Dalam proses penelitian selanjutnya diharapkan agar peneliti lebih memaksimalkan serta mengembangkan sumber data dan informasi dari objek atau lokasi penelitian. Serta lebih memfokuskan kajiannya terhadap proses pemberdayaan yang dilakukan Ecovillage Lestari melalui program yang lebih terperinci. Dan bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program *ecovillage* (desa berbudaya lingkungan).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Jakarta: Alfabeta.
- AS, Enjang. (2011). *Pengembangan Masyarakat Islam, Sistem Dakwah Islamiyah dalam Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 5 No. 18 Edisi Juli-Desember 2011. 469-482.
- Aziz, Rohmanur. (2010). *Dakwah dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010.
- Chambers, Robert. 1992. *Rural Appraisal: Rapid, Rilex & Participatory, Rilex & Participatory*. Yang diterjemahkan oleh Y. Sukoco. Yogyakarta: Yayasan Mitra Tani. 1996.
- Herabudin. 2010. *Ilmu Alamiah Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartikawan, Yudhi. 2007. *Pengelolaan Persampahan J. Lingkungan Hidup*. Yogyakarta.
- Kuntari, Sri. 2009. *Strategi Pemberdayaan Quality Growth dalam Melawan Kemiskinan*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Kuswana, Dadang. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV Pustaka Ceria.

- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Cet. ke-VII.
- Nita Nilawati Walla, R. R. 2015. *Panduan Umum Pengembangan Desa Berbudaya Lingkungan Ecovillage*. Bandung: Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah.
- Nurapriana, R (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan :Studi Deskriptif di Bank Sampah Warga Manglayang, RW 06 Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- Sastrawijaya, A. Tresna. 2009. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet. Ke-ii.
- Suharto, Edi. 2017. *Membangun Masyarakat Menberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama. Cet. Ke-vi.
- Wafiroh, S F (2018). *Pengembangan Masyarakat Melalui Program Ecovillage Dalam Pelestarian Lingkungan hidup : Studi Deskriptif di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta: PT Pajar Interpratama Mandiri.